

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu jenis tabungan yang dikenal oleh masyarakat adalah Investasi. Sunariyah (2003:4) dalam (C. Kurniawan, 2017) berpendapat bahwa orang melakukan investasi karena berharap mendapatkan keuntungan pada masa yang akan datang dengan menanamkan modalnya untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama. Artinya seorang investor membeli atau menempatkan sesuatu yang berharga yang tidak akan dinikmati pada saat ini. Melainkan harapan dan motif dari suatu investasi yaitu pertambahan nilai yang dapat dinikmati pada waktu yang akan datang.

Ada dua macam investasi menurut tujuannya, yaitu investasi jangka panjang dan investasi jangka pendek. Contoh instrumen investasi yang ada saat ini yaitu reksa dana, emas dan logam mulia, obligasi, saham dan lain sebagainya. Namun, menurut (Auruma dan Sudana, 2013) dalam (Andriani, 2019) investasi dalam bentuk saham merupakan alternative investasi dengan prospeksi pendapatan tinggi dengan tingkat risiko yang besar. Investasi saham tidak selalu berujung menghasilkan keuntungan. Namun terdapat juga risiko kerugian, dimana pada biasanya tingkat kerugian akan setara dengan tingkat keuntungannya.

Saham merupakan suatu sertifikat atau surat berharga yang menjadi bukti atas kepemilikan suatu perusahaan. Menurut (Rusdiana et al., 2015) Saham dapat diinterpretasikan sebagai bukti bahwa seseorang atau pihak (badan usaha) telah melibatkan modalnya pada suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Salah satu cara perusahaan yang ingin menambah sumber modalnya adalah dengan mengeluarkan surat berharga yaitu berupa saham.

Untuk dapat memiliki saham tersebut, investor dapat membelinya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, saham yang dapat dibeli di BEI hanya saham dari perusahaan yang sudah *Initial Public Offering* (IPO) atau pada umumnya dikatakan sebagai perusahaan *go public*.

Seseorang yang memiliki saham atau dapat disebut dengan investor akan mendapatkan haknya atas keuntungan perusahaan yang diperoleh. Keuntungan investasi saham diperoleh dari selisih harga saat membeli dan harga saat menjualnya. Menurut Brigham dan Houston (2006: 215), *return* atau persentase pengembalian adalah nilai selisih antara jumlah yang didapatkan dengan jumlah yang dikeluarkan untuk modal penyertaan, lalu dibagi total yang diinvestasikan. *Return* juga dapat dikatakan sebagai imbalan atas investasi yang dilakukan.

Dalam berinvestasi saham, seorang investor dapat menikmati keuntungan jangka panjang dan keuntungan jangka pendek. Investor saham jangka panjang mengharapkan keuntungan dividen atas penanaman modalnya. Dividen akan dibagikan per waktu atau periode tertentu berdasarkan kebijakan dari masing-masing perusahaannya. Sedangkan untuk investor yang bermotif jangka pendek akan mengharapkan profit dari *capital gain*.

Return saham tidak selamanya memberikan keuntungan, namun ada juga risiko kerugian. Ketika tingkat pengembalian atau selisih harga jual lebih mahal dari harga beli maka dikatakan sebagai *capital gain*. Sebaliknya jika tingkat pengembalian atau selisih harga jual lebih rendah dari pada harga beli maka penanam modal mengalami kerugian atau dikatakan sebagai *capital loss*.

Capital gain dan *capital loss* dapat terjadi karena adanya fluktuasi tingkat harga saham yang terjadi setiap hari. Sebagaimana dalam ilmu ekonomi dapat diketahui bahwa harga terbentuk dari adanya *demand* dan *supply* dalam pasar. *Demand* dan *supply* pada pasar saham disebabkan oleh faktor makroekonomi atau dapat juga faktor mikroekonomi. Faktor-faktor

tersebut ada yang dapat dikendalikan oleh perusahaan dan ada juga yang tidak dapat dikendalikan seperti faktor politik dan ekonomi.

Investor mengambil suatu keputusan investasi saham membutuhkan perhitungan dan analisis-*analisis* tertentu. Tujuan melakukan analisis tersebut adalah untuk menilai seberapa baik kinerja suatu perusahaan sehingga dapat memperkirakan tingkat *return* dan juga tingkat risiko. Analisis yang dapat digunakan adalah analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental berhubungan dengan keadaan fundamental perusahaan yaitu bisa dilihat dari kondisi keuangan perusahaan tersebut. Sedangkan analisa teknikal dinilai dari data harga saham serta volume perdagangan saham.

Keadaan fundamental perusahaan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan industri. Sebagai investor jangka panjang yang berharap pada keuntungan dividen dan *capital gain* lebih baik jika menggunakan analisis fundamental dalam memutuskan investasinya. Dengan menggunakan analisis fundamental investor akan lebih mengetahui kondisi sebenarnya dari suatu perusahaan. Sehingga investor dapat memperkirakan atau menggambarkan keuntungan *return* maupun risiko yang akan dihadapinya.

Salah satu indikator dari keadaan fundamental perusahaan adalah nilai kapitalisasi pasar atau *Market Cap*. Pendapat dari Indaswari dan Mimba (2017) dalam (SRI WAHYUDI et al., 2020) kapitalisasi pasar diinterpretasikan sebagai harga yang merepresentasikan nilai pasar suatu perusahaan yang diindikasikan dari total saham yang beredar. Menurut (Yusra, 2019) *Market cap* yaitu nilai besaran saham yang dikeluarkan dari perusahaan. Kualitas sebuah perusahaan dapat dilihat dari kapitalisasi pasar yang menunjukkan nilai saham keseluruhan pada periode tertentu. Investor dapat menghitung berapa jumlah harga keseluruhan saham untuk dapat memiliki perusahaan tersebut. Cara untuk menghitung Market capitalization yaitu dikalinya harga pasar atau *closing price* dengan total saham saat terbit (Ardiansyah, 2012). Dengan mengetahui jumlah saham yang beredar maka

investor juga akan mengetahui prospek perusahaan kedepannya akan seperti apa.

Kapitalisasi pasar terbentuk saat perusahaan sudah IPO atau sahamnya sudah diperdagangkan secara umum oleh BEI (Bursa Efek Indonesia). Saham akan bebas diperjual belikan. Maka saat itulah harga saham terbentuk dengan sendirinya melalui penawaran dan permintaan di pasar saham itu sendiri. Pada umumnya besar kapitalisasi suatu saham akan jadi target investor dengan tujuan investasi jangka panjang disebabkan tumbuhnya kualitas perusahaan disamping dividen yang dibagikan dan rendahnya paparan risiko. (Silviyani et al., 2014). Kapitalisasi pasar yang besar menggambarkan prospek pertumbuhan perusahaan yang baik. Ukuran kapitalisasi pasar yang besar atau yang dapat disebut dengan saham *blue chip* apabila nilainya mencapai 10 triliun. Ketika saham tersebut menjadi incaran maka permintaannya tinggi dan harga saham yang akan terbentuk juga akan tinggi.

Mekanisme *demand* dan *supply* terhadap harga saham pada pasar modal akan menggambarkan ramai tidaknya saham tersebut dalam perdagangan saham. Saat permintaan dan penawarannya tinggi maka investor akan mudah dalam menjual maupun membelinya. Saham yang mudah diperjualbelikan dapat disebut juga dengan saham likuid. Semakin tinggi tingkat kemudahan dalam transaksinya artinya saham tersebut mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi. Likuiditas saham menurut (Hendrawaty, 2010) merupakan parameter total transaksi saham di bursa efek pada rentang waktu tertentu. Dengan banyaknya transaksi atau frekuensi dari saham itu maka saham tersebut semakin likuid. Probabilitas yang meningkat dikarenakan tingkat likuiditas saham yang tinggi untuk mendapatkan *stock return* sehingga harga saham akan meningkat (Munthe, 2017). Jadi ketika dalam membeli maupun menjual kembali tidak ada kesulitan maka saham tersebut dikatakan likuid.

Suatu saham dapat diukur likuiditasnya dengan menggunakan beberapa parameter menurut (Conroy, 1990) dalam (Hendrawaty, 2010) diantaranya

yaitu, volume perdagangan atau total jumlah lembar saham yang terjual pada saat itu, tingkat *spread* atau perbedaan harga jual dan beli, *information flow*, total pemegang saham, total saham beredar, biaya transaksi, biaya suatu saham dan volatilitas saham. Pada riset digunakan aktifitas volume perdagangan yang dapat juga disebut dengan *Trading Volume Activity*. Berdasarkan pendapat dari (Putri et al., 2021) menghitung tingkat likuiditas saham yang ada di pasar modal dapat menggunakan aktifitas volume perdagangan atau *Trading Volume Activity* sebagai indikatornya. Selisih total saham emiten saat didagangkan total saham yang beredar pada rentang waktu tertentu ini yang dinamakan dengan *Trading Volume Activity*. Harga saham di bursa efek dipengaruhi oleh perbandingan tersebut.

Faktor-faktor diatas setidaknya dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bagi investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi. Di Indonesia, perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang besar salah satunya berasal dari perusahaan sektor teknologi. Pangsa saham sektor teknologi diprediksi mencapai 15-20% dari total Market capitalization Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2022, naik signifikan dari posisi per 28 Desember 2021 yang hanya 4,3% (Kurniawan, 2021).

Perusahaan teknologi berkembang dengan pesat karena seiring juga dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Bahkan ketika pandemi covid-19 yang terjadi di Indonesia dan dunia, tentu peran teknologi sangat berpengaruh dalam kehidupan bahkan sebelum pandemi pun juga sama. Selama pandemi segala aktivitas dan mobilitas sangat dibatasi karena demi meminimalisir penyebaran virus covid-19. Namun dengan teknologi pembatasan aktivitas dan mobilitas dapat diatasi. Contohnya aktifitas kerja yang biasanya hanya dilakukan di kantor namun dengan teknologi dapat dilakukan dari rumah. Begitupun dengan aktifitas belanja, pembayaran tagihan dan yang lainnya dapat mudah dilakukan dengan bantuan teknologi. Sehingga peran teknologi dalam kehidupan begitu penting. Sehingga tidak heran jika kapitalisasi perusahaan teknologi dari tahun ke tahun menguat.

Berdasarkan data diatas yang menyatakan bahwa kapitalisasi pasar perusahaan teknologi akan naik maka investor juga akan mengincar saham-saham tersebut. Dengan banyaknya permintaan serta penawaran maka frekuensi perdagangannya juga meningkat. Sehingga akan menyebabkan tingkat likuiditas juga tinggi. Untuk mengambil keputusan investasi, investor harus melihat prediksi atau gambaran di masa depan. Namun untuk dapat menggambarkan kondisi masa depan dapat dianalisa di masa-masa yang sebelumnya. Maka dari itu investor akan dapat mengambil keputusan berdasarkan prediksi kondisinya di waktu sebelumnya serta waktu setelahnya.

Tabel 1. 1
Peringkat Return Saham Sektor Teknologi

NO	KODE SAHAM	PERUSAHAAN	RETURN
1	DCII	DCI Indonesia Tbk	496,20%
2	DMMX	Digital Mediatama Maxima	476,90%
3	NFCX	NFC Indonesia	179,30%
4	MLPT	Multipolar Technology	124,70%
5	HDIT	Hensel Davest Indonesia	121,40%

Sumber : <https://insight.kontan.co.id/news/euforia-saham-teknologi>

(Data diolah Peneliti, 2022)

Tabel diatas menunjukkan peringkat return saham sektor teknologi pada beberapa tahun terakhir. DCI Indonesia Tbk menduduki peringkat pertama dengan return saham sebesar 496,20%. Lalu pada peringkat kedua diraih oleh Digital Mediatama Maxima. Dimana kedua perusahaan tersebut berasal dari perusahaan sektor teknologi.

Tabel 1. 2
Peringkat Nilai Kapitalisasi Saham

NO	KODE SAHAM	PERUSAHAAN	NILAI KAPITALISASI (TRILIUN)
1	DCII	DCI Indonesia Tbk	Rp 67,94
2	DMMX	Digital Mediatama Maxima	Rp 10,38
3	EDGE	Indointernet	Rp 6,77
4	MCAS	M Cash Integrasi	Rp 6,34
5	MTDL	Metrodata Electronics	Rp 4,17

Sumber : <https://insight.kontan.co.id/news/euforia-saham-teknologi>
(data diolah Peneliti)

Berdasarkan tabel yang berada diatas menunjukkan peringkat *return* saham dan nilai kapitalisasi pasar sektor teknologi mulai nilai terendah hingga tertinggi. Kode saham DCII paling besar diantara 5 perusahaan teknologi yang lain. Selanjutnya disusul oleh DMMX menempati posisi kedua. Pada tabel kedua, kode saham DCII dan DMMX juga menempati peringkat yang sama.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam (Mulyani et al., 2020) *trading volume activity* dikatakan berpengaruh positif terhadap *Stock Returns*. Sedangkan pada penelitian (Yusra, 2019) mengatakan jika variabel kapitalisasi pasar dan *trading volume activity* tidak berpengaruh terhadap tingkat *return* saham. Sesuai penelitian dan kondisi yang telah dipaparkan, peneliti mengambil judul **“Pengaruh Kapitalisasi Pasar dan Likuiditas Perdagangan Terhadap Return Saham Perusahaan Teknologi yang Tercatat di BEI Periode 2017-2021”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan oleh peneliti, terdapat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. *Return* saham dapat dipengaruhi dari faktor ekonomi dan non ekonomi. Untuk menganalisisnya ada dua cara seperti analisis fundamental dan teknikal. Investor perlu mengenal dan mengetahui tentang berbagai analisis agar dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimalisir risiko dalam investasi saham.
2. Besarnya kapitalisasi pasar perusahaan jadi target investor dengan harapan mempunyai tingkat *return* yang besar dan sedikit risiko.
3. Saham yang diminati banyak orang akan mudah diperjualbelikan karena tingkat likuiditasnya tinggi. Namun dengan banyaknya permintaan atas saham tersebut maka harga sahamnya juga naik.

Penulis membatasi masalah dalam penelitian ini agar tidak keluar dari apa yang seharusnya dibahas, diantaranya adalah :

1. Variabel pertama yang digunakan adalah kapitalisasi yang dihitung dari total saham yang beredar yang dikalikan dengan harga sahamnya. Kedua yaitu variabel likuiditas perdagangan dimana peneliti menggunakan *trading volume activity* atau aktivitas perdagangan.
2. Objek yang digunakan oleh peneliti yaitu perusahaan sektor teknologi terdaftar di BEI.
3. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian mulai tahun 2017 sampai tahun 2021.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kapitalisasi pasar terhadap *return* saham pada perusahaan Teknologi yang tercatat di BEI periode 2017-2021

2. Bagaimana pengaruh likuiditas perdagangan terhadap *return* saham pada perusahaan Teknologi yang tercatat di BEI periode 2017-2021
3. Bagaimana pengaruh kapitalisasi pasar dan likuiditas perdagangan secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan Teknologi yang tercatat di BEI periode 2017-2021

D. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kapitalisasi pasar terhadap *return* saham pada perusahaan Teknologi yang tercatat di BEI periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh likuiditas perdagangan terhadap *return* saham pada perusahaan Teknologi yang tercatat di BEI periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kapitalisasi pasar dan likuiditas perdagangan secara simultan terhadap *return* saham pada perusahaan Teknologi yang tercatat di BEI periode 2017-2021.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil riset ini bisa memberikan kegunaan secara teoritis dan kegunaan praktis. Adapun manfaatnya yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Dari riset ini, manfaat secara teoritisnya yaitu diharapkan bisa memberikan pemikiran, informasi dan pengetahuan mengenai hubungan kapitalisasi pasar dan likuiditas perdagangan terhadap *return* saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021.

2. Manfaat Praktis

a. Investor

Diharapkan penelitian bisa meningkatkan wawasan dan informasi para penanam modal untuk mengetahui kapitalisasi pasar serta likuiditas perdagangan saham. Sehingga investor dapat lebih yakin mengambil keputusan untuk berinvestasi di pasar modal. Tujuannya yaitu agar bisa meminimumkan risiko investor yang mungkin terjadi sebagai akibat dari aktivitas jual beli saham pada pasar modal.

b. Perusahaan

Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan menjadi *alternative* untuk perusahaan dalam mengambil keputusan investasi.

c. Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi atau sebagai bahan teori oleh pihak - pihak lain yang berkepentingan bagi penelitian selanjutnya.